

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. *Foreign Direct Investment*

Investasi adalah salah satu pembentuk pendapatan nasional (GDP). Dalam teori ekonomi makro, investasi diperoleh dari tabungan domestik, yang terdiri dari tabungan pemerintah, swasta dan individu. Indonesia pada masa Orba mempunyai angka tabungan domestik paling tinggi hanya 30 persen dari PDB. Suatu negara yang memiliki nilai tabungan domestik rendah harus berpikir lebih keras untuk meningkatkan investasi. Ada dua pilihan yang bisa dilakukan, yaitu hutang luar negeri dan mengundang investor asing. Pilihan pertama adalah hutang luar negeri, namun pilihan ini mengandung resiko membebani APBN. Maka, pilihan yang paling minimal resikonya adalah mengundang investor asing.²⁸

Dari penelitian tersebut dapat disadari bahwa pentingnya investasi dapat membantu negara dalam permasalahan peningkatan GDP karena investasi merupakan sebuah sumber dana segar baru yang tidak menyebabkan negara harus memproduksi sendiri dalam penyediaan dananya, sehingga akan menopang kebutuhan perekonomian dalam negeri yang tidak disediakan oleh pemerintah dalam masalah aspek pendanaan.

²⁸ Syamsudin dan Anton Setiawan, "*Foreign Direct Investment (FDI), Kebijakan Industri, dan Masalah Pengangguran; Studi Empirik di Indonesia*", Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah Vol. 9, No.1, Juni 2008, hal.111

Investasi asing di Indonesia dalam penelitian ini menggunakan data jumlah foreign direct investment atau FDI yaitu penanaman modal asing berasal dari perseorangan ataupun perusahaan-perusahaan asing yang secara langsung masuk didalam perekonomian Indonesia tiap tahunnya dalam satuan juta US\$. Penanaman modal asing melalui portofolio tidak termasuk didalam penelitian Pengangguran (*Unemployment*)

Masalah pengangguran merupakan hal yang krusial dalam perekonomian negeri ini. Salah satu contoh indikator keberhasilan program ekonomi pemerintah presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) adalah mengurangi jumlah penganggur di Indonesia. Pemerintah SBY mempunyai target ambisius terkait dengan pengurangan jumlah pengangguran ini. Target pemerintah pada tahun 2009, angka pengangguran terbuka bisa dikurangi hingga mencapai 5 persen dari total angkatan kerja. Sulit mencapai target ini dalam sisa waktu pemerintahan SBY. Pada bulan Maret 2006 lalu, pemerintah mengeluarkan Inpres No 3 tahun 2006 yang isinya tentang kebijakan umum yang akan dilakukan pemerintah dalam memperbaiki iklim investasi. Perbaikan iklim investasi dimaksudkan untuk mengundang investor asing agar bersedia menanamkan modalnya di Indonesia dalam bentuk FDI (Foreign Direct Investment). Selain itu, inpres (instruksi presiden) ini juga ditunjukkan untuk mencegah pengusaha Indonesia agar tidak melarikan modalnya ke luar negeri. Pemerintah Indonesia percaya bahwa investasi langsung dalam wujud pembangunan pabrik-pabrik baru akan membuka tambahan

lapangan pekerjaan baru yang cukup menyerap pertumbuhan tenaga kerja baru di Indonesia. Peran investasi asing langsung (FDI) di Indonesia berperan dalam membuka lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja terdidik. Selain itu, FDI juga memberikan sumbangan bagi industri manufaktur Indonesia terutama dari sisi teknologi. Artikel ini menganalisis keterkaitan antara angka investasi asing langsung (FDI) dengan jumlah orang yang bekerja di Indonesia dengan data dari Asian Development Bank dari tahun 1983-2003. Investasi Langsung akan mengurangi pengangguran terbuka.²⁹

Teori pembangunan mainstream ala negara maju selalu mengemukakan bahwa pembangunan adalah transfer manusia dan aktivitas ekonomi secara terus menerus dari pedesaan ke perkotaan. Kondisi ini terjadi karena dua hal, pertama, ekspansi industri perkotaan menimbulkan penciptaan lapangan pekerjaan baru. Kedua, kemajuan teknologi mengakibatkan industri lebih bersifat padat modal sehingga mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja, terutama di sektor pertanian. Saran yang selalu disampaikan oleh ekonom negara maju kepada pemerintahan negaranegara berkembang adalah agar mereka berupaya untuk melakukan percepatan ekspansi industri terutama di perkotaan sehingga daerah perkotaan menjadi sentra pertumbuhan ekonomi. Tetapi beberapa negara berkembang di kawasan Pasifik Selatan

²⁹ Insukindro , *Regresi Linear Lancung dalam Analisis Ekonomi: Suatu Tinjauan dengan Satu Studi Kasus di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (1991), Vol 1 pp 88-23

mengalami kegagalan dalam melaksanakan kebijakan tersebut karena kemampuan adaptasi teknologi yang rendah.³⁰

2. Pengangguran

Kondisi di Indonesia, rupanya tidak jauh berbeda, orientasi industri substitusi impor tanpa kemampuan teknologi yang mencukupi ternyata berimplikasi pada tingginya angka pengangguran. Menurut definisi dari Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran di Indonesia diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, pertama, pengangguran terbuka, yaitu seluruh angkatan kerja yang mencari kerja, baik para pencari kerja baru (first time job), maupun mereka yang sebelumnya pernah bekerja. Kedua, setengah pengangguran, yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Ironisnya, kontradiktif dengan teori pembangunan mainstream di atas, angka pengangguran di Indonesia justru lebih banyak di perkotaan, karena industri yang rata-rata padat modal (teknologi) membutuhkan kualifikasi SDM yang mampu beradaptasi dengan teknologi, namun kebanyakan angkatan kerja di Indonesia tidak mempunyai kemampuan tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan angkatan kerja, pengangguran terbagi menjadi tiga jenis, yaitu, pertama, (1) pengangguran friksional. Pengangguran jenis ini adalah pengangguran yang muncul karena pencari kerja masih mencari pekerjaan yang sesuai jadi ia menganggur bukan

³⁰ Zulkieflimansyah, "*Orientasi Baru Industri Nasional dan Pentingnya Dukungan Kemampuan Teknologi dalam Usahawan*", (2000).hlm. 25

karena tidak ada pekerjaan. Pengangguran ini tidak menimbulkan masalah, dan bisa diselesaikan dengan pertumbuhan ekonomi. (2) Pengangguran Struktural. Pengangguran struktural adalah pengangguran yang muncul karena perubahan struktur dan komposisi perekonomian. Pengangguran ini sulit diatasi karena terkait dengan strategi pembangunan sebuah negara. Meskipun demikian, pengangguran jenis ini bisa diatasi dengan melakukan pelatihan agar tercipta tenaga kerja terampil. (3) Pengangguran Musiman. Pengangguran yang terjadi karena factor musim, misalnya para pekerja di industri yang mengandalkan hidupnya dari pesanan. Pengangguran jenis ini juga tidak menimbulkan banyak masalah. Meskipun belum ada bukti empirik yang mendukung, pengangguran yang muncul karena keterpurukan industri sebagian besar adalah pengangguran friksional dan struktural. Pengangguran friksional yang muncul di Indonesia tidak karena menganggur secara “sukarela” melainkan karena kondisi krisis ekonomi.³¹

Ada 8 paradoks dalam fenomena pengangguran di Indonesia. Delapan paradoks ini menunjukkan karakteristik pengangguran di Indonesia:

- 1) Pengangguran di perkotaan tiga kali lebih besar daripada pengangguran di pedesaan. Angka pengangguran terbuka di Jakarta adalah yang terbesar di seluruh Indonesia. Lalu mengapa orang-

³¹ Kuncoro, Mudrajad, "Ekonomi Pembangunan; Teori, Masalah dan Kebijakan", (Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2000)

orang terus bermigrasi ke Jakarta? Logika yang dipakai para pencari kerja seharusnya adalah karena lebih banyak orang menganggur di perkotaan, maka lapangan pekerjaan di kota lebih sedikit daripada di desa. Poin ini diperkuat oleh riset dari Byrne dan Strobl (2004) yang mengemukakan di perkotaan pekerjaan lebih dianggap mempunyai arti daripada di wilayah pedesaan.

- 2) Pengangguran terbuka di kalangan kaum muda lebih besar daripada di kalangan dewasa, padahal perusahaan maupun organisasi pemerintah selalu merekrut lulusan baru daripada mereka yang berusia di atas 30 tahun.
- 3) Pengangguran terbuka di kalangan wanita lebih besar daripada pria, padahal perusahaan dan semua sektor modern termasuk industri padat karya manufaktur, supermarket, department store, restoran, bank dan hotel lebih banyak merekrut pekerja wanita.
- 4) Pengangguran terbuka di kalangan pekerja terdidik lebih besar daripada pekerja tidak terdidik. Data tahun 1997 menunjukkan pengangguran terbuka lulusan SMU dan perguruan tinggi mendominasi angka pengangguran terbuka yaitu 60 persen. Namun demikian, permintaan terhadap pendidikan masih tetap tinggi dengan dibukanya perguruan tinggi maupun SMU swasta. Sektor industri merekrut tenaga kerja dengan pendidikan menengah bahkan untuk pekerjaan yang seharusnya membutuhkan skill yang lebih baik, seperti pekerjaan sekretaris dan teknisi.

- 5) Pada level lulusan SMU angka pengangguran terbuka lebih tinggi daripada SMP. Namun demikian, di lapangan kerja tidak ada perbedaan upah yang signifikan antara pekerja lulusan SMU dan SMP.
- 6) Pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak pertengahan 1970-an mencapai 7-8 persen per tahun, namun demikian angka pengangguran terbuka selalu mencapai 2-6 persen per tahun. Apakah ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak mampu mengatasi masalah pengangguran?
- 7) Tingkat pengangguran terbuka hampir sama di semua tingkat pendapatan, para pencari kerja dari keluarga miskin tidak mampu menjadi penganggur terbuka, artinya dia harus bekerja dengan tingkat upah berapa pun.
- 8) Tingkat pengangguran terbuka di beberapa propinsi seperti Sumatera Selatan, Aceh, Kalimantan Timur, NTT, Maluku dan Papua lebih besar tiga kali lipat dibandingkan propinsi tetangganya seperti Lampung, NTB dan Kalimantan tengah tanpa ada penjelasan yang pasti.³²

³² Syamsudin dan Anton Setiawan, “*Foreign Direct Investment (FDI), Kebijakan Industri, dan Masalah Pengangguran; Studi Empirik di Indonesia*”, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah *Vol. 9, No.1, Juni 2008*. Hlm.111

Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri telah mengeluarkan statistik resmi yakni TPT) Tingkat Pengangguran Resmi per 2019 nya, data tersebut di hitung setiap 1 Agustus di setiap tahun dari tahun 2015-2019, berikut gambaran lengkapnya :

Tabel 1
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama,
Agustus 2015–2019

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Agustus 2015	Agustus 2016	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2019	Perubahan 1 Tahun (Ags 2018-Ags 2019)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	juta orang	persen
Penduduk Usia Kerja	186,01	189,10	192,08	194,78	197,91	3,13	1,61
Angkatan Kerja	122,38	125,44	128,06	131,01	133,56	2,55	1,95
Bekerja	114,82	118,41	121,02	124,01	126,51	2,50	2,02
Pengangguran	7,56	7,03	7,04	7,00	7,05	0,05	0,71
Bukan Angkatan Kerja	63,73	63,66	64,02	63,77	64,35	0,58	0,91
	persen	persen	persen	persen	persen	persen poin	
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	6,18	5,61	5,50	5,34	5,28	-0,06	
Perkotaan	7,31	6,60	6,79	6,45	6,31	-0,14	
Perdesaan	4,93	4,51	4,01	4,04	3,99	-0,05	
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	65,76	66,34	66,67	67,26	67,49	0,23	
Laki-laki	82,71	81,97	82,51	82,69	83,13	0,44	
Perempuan	48,87	50,77	50,89	51,88	51,89	0,01	

Gambar 4.1: Badan Pusat Statistik

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa pengangguran berangsur-angsur menurun dari tahun ke tahun dengan selisih penurunan rata-rata mencapai 0,72% di setiap tahunnya, sementara dominasi dari data pengangguran tersebut dapat di lihat bahwa banyak dari angkata kerja rata-rata menganggur adalah di daerah perkotaan, hal ini menimbulkan sebuah kontradiksi antara budaya masyarakat dan data yang didapati yakni terkait mencari kerja di perkotaan lebih mudah di bandingkan di pedesaan, namun data dari BPS mencatat bahwa hal

tersebut tidaklah terjadi karena tingkat pengangguran di perkotaan justru lebih tinggi.

Tabel 2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditematkan (persen), Agustus 2015–2019

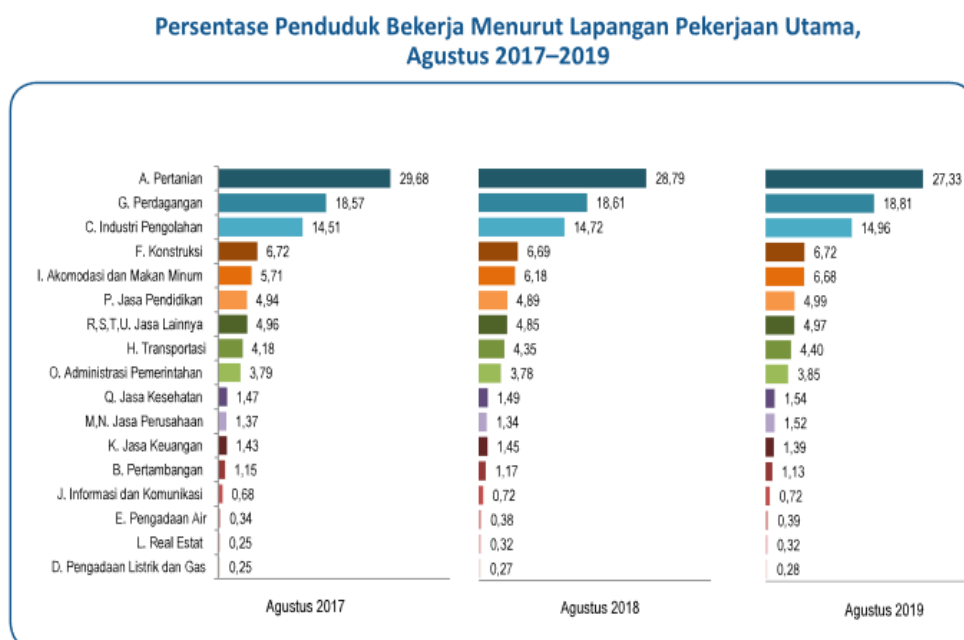
TPT	Agustus 2015	Agustus 2016	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,74	2,88	2,62	2,43	2,41
Sekolah Menengah Pertama	6,22	5,71	5,54	4,80	4,75
Sekolah Menengah Atas	10,32	8,72	8,29	7,95	7,92
Sekolah Menengah Kejuruan	12,65	11,11	11,41	11,24	10,42
Diploma I/II/III	7,54	6,04	6,88	6,02	5,99
Universitas	6,40	4,87	5,18	5,89	5,67
Total	6,18	5,61	5,50	5,34	5,28

Gambar 4.2

(Sumber : Badan Pusat Statistik)

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tertinggi terdapat pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mana SMK memang di konsepkan untuk menciptakan tenaga siap kerja, namun data menunjukkan bahwa ternyata hal tersebut kurang begitu efektif karena tingkat pengangguran lebih tinggi dari jenjang pendidikan yang lain. Sementara untuk lulusan SD ada dua kemungkinan yang menyebabkan tingkat pengangguran begitu rendah yakni 1). Ketidakmampuan dalam segi ekonomi menyebabkan mereka harus bekerja lebih dini sehingga jarang terjadi pengangguran, 2). Budaya di Indonesia semakin maju serta perekonomian yang semakin tumbuh dan program wajib sekolah 9 tahun menyebabkan jenjang pendidikan yang dienyam juga lebih tinggi sehingga faktor pengangguran dengan pendidikan terakhir SD rendah

karena sudah pasti banyak yang meneruskan ke jenjang berikutnya, begitupula jenjang SMP dan SMA. Kemudian untuk jenjang perkuliahan lebih sedikit tingkat pengangguran dari pada jenjang SMA karena kemudahan dalam mencari kerja berdasarkan faktor keperluan dan persyaratan kerja yang mengharuskan minimal lulus diploma atau sarjana, juga ada pada kualitas karakter yang sudah dalam taraf usia remaja-dewasa.



Gambar 4.3

Data diatas menunjukkan sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki pekerjaan utama sebagai petani, hal ini didukung dengan luasnya daerah di Indonesia serta banyaknya lahan subur sehingga memungkinkan untuk masyarakat bertani karena ketersediaan dan kemudahan sarannya, sedangkan peringkat kedua ada pada sektor perdagangan, tercermin dari

banyaknya pasar tradisional yang berada di seluruh penjuru negeri mencerminkan tingkat perdagangan yang tinggi dengan kondisi kerja yang tidak terlalu beresiko seperti pertanian dan juga kriteria kerja disegala umur menyebabkan perdangan menjadi mata pencarian yang ideal bagi masyarakat Indonesia.

Dari data tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat pekerjaan masyarakat ada di faktor pengelolaan bidang produksi bahan dan perdagangan, namun untuk pengelolaan dan pengembangan industri masih berada pada level setelahnya, menunjukkan bahwa industri di Indonesia belum begitu besar sehingga memunculkan kecenderungan masyarakat untuk bekerja sebagai PNS atau bidang jasa lain di kota-kota besar seperti tranportasi, pelayanan, dan pekerjaan yang membutuhkan *softskill* lain seperti pada data tersebut di daerah pertambangan, dan akomodasi makan dan minum.

3. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau yang dalam bahasa inggris *Gross Domestic Produk* (GDP) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa. PDB sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan PDB adalah meringkas

aktivitas ekonomi dalam satuan nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu.³³

Sedangkan menurut Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2011, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu (yang biasanya 1 tahun).

Dalam mempermudah semua pihak dalam melihat perkembangan suatu negara adalah dengan sebuah indikator yang disetujui sebagai tolakukur tinggi rendahnya pendapatan dan pengeluaran negara, yakni dalam hal ini PDB / GDP dilihat sebagai salah satu indikator tersebut.

Produk Domestik Brotu (PDB) adalah barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain dalam kata lain produksi nasional diciptakan oleh faktorfaktor produksi yang berasal dari luar negeri.³⁴

Seluruh pendapatan dari warga negara yang memproduksi juga akan di masukkan kedalam indikator PDB sehingga akan lebih relevan melihat potensi sebuah negara karena memasukan seluruh pendapatan masyarakatnya, selain pendapatan yang dimasukkan juga ada nilai produksi karena tidak semua masyarakat bekerja dengan menggunakan

³³ Mankiw, "*Teori Makroekonomi: Edisi Ketiga*", Erlangga, Jakarta, 2003. Hlm 17

³⁴ Sadono Sukirno, "*Makro Ekonomi; Teori Pengantar*", Edisi ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm 34

jasa atau pelayanannya melainkan juga ada pada penyediaan barang seperti produksi.

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Perubahan yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain adalah naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi³⁵

Ada perbedaan mendasar dari nilai produksi dan pendapatan, nilai produksi seperti deskripsi sebelumnya merupakan setiap jumlah dari hasil akhir proses produksi yang mana hasil tersebut bisa berupa barang dan jasa yang belum di beli atau terjual ke tangan pembeli, sehingga keseluruhannya ditotal berdasarkan harga seluruh biaya dan kebutuhan produksi dan kemudian akan terdapat nilai yang terbentuk atas penjumlahan biaya-biaya dan kebutuhan produksi tersebut, sedangkan perbedaan dari pendapatan adalah apabila barang tersebut sudah terjual

³⁵ M. Agus Subekti, "Pengaruh Upah, Nilai Produksi, Nilai Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Genteng di Kabupaten Banjar Negara". Universitas Negeri Semarang, 2007. hlm 42

atau sampai kepada masyarakat yang membelinya, kemudian harga atau nilai barang tersebut naik karena dimasukkannya tambahan harga untuk keuntungan, promosi, ataupun distribusi yang membutuhkan biaya lagi.

Hasil dari proses penjualan hasil produksi tersebutlah yang akan dimasukkan kedalam PDB karena PDB sendiri adalah Bruto atau hasil kotor dari penjualan yang kemudian menjadi pendapatan dan nilai tersebutlah yang akhirnya bisa dijadikan data atau indikator yang dapat diperbandingkan dan diteliti dengan data-data yang sebelumnya diperoleh, (biasanya data dari tahun tahun sebelumnya)

Pengusaha memperkerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi³⁶

Semua produksi akan menemukan pasarnya masing-masing dan apabila pasar tersebut butuh permintaan yang lebih tinggi maka produsen juga akan menaikkan tingkat produksinya tersebut guna menghindari kelangkaan yang terjadi akibat kekurangan *supply* dari produsen, namun produsen juga harus memperhatikan keseimbangan tersebut yang apabila terjadi sebaliknya dimana permintaan lebih sedikit dari pada penawaran maka akan terjadi penurunan nilai yang menyebabkan kerugian juga bagi pihak produsen

³⁶ Roni Akmal, “*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*”, Institut Pertanian Bogor, 2010, hlm. 51

4. Pertumbuhan Makroekonomi Dalam Prespektif Islam

a. Stabilitas Ekonomi

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi diperlukan adanya kondisi yang kondusif. Keadaan perekonomian di Indonesia saat ini masih belum stabil meskipun jumlah Foreign Direct Investment (FDI) yang tinggi serta naik jumlahnya setiap tahunnya di Indonesia, kemudian inflasi yang dalam tingkat rendah belum mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, karena masih terdapat faktor lain yang menimbulkan ketidakstabilan yaitu seperti tingkat pengangguran yang tinggi, tingkat kemiskinan yang tinggi juga serta minimnya lapangan pekerjaan yang diciptakan sehingga berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian Indonesia serta pertumbuhan ekonomi belum mampu tumbuh dengan cepat.³⁷

Dalam ekonomi secara makro stabilitas dapat terjaga apabila faktor-faktor yang menyertai stabilitas seperti pengangguran dapat di atasi, karenanya lapangan pekerjaan harus dibuka dengan bantuan modal dari dalam maupun luar, sehingga aspek mubazir dan kesia-siaan dapat dikurangi dan mendukung negara yang sesuai dengan karakteristik islami.

³⁷ Ogi Santoso, “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Pada Tahun 2008-2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam”, UIN Raden Intan; Lampung, 2019, hlm. 81

b. Tingginya Kegiatan Investasi

Kegiatan investasi di Indonesia baik berasal dari luar negeri (Foreign Direct Investment) yang jumlahnya setiap tahun bertambah namun belum mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini di sebabkan kurang efisiennya pemanfaatan Foreign Direct Investment Indonesia serta jumlah FDI itu sendiri yang belum tinggi dan belum seimbang dengan kebutuhan modal produksi di Indonesia, serta regulasi pemerintah yang menyulitkan penanam modal asing untuk berinvestasi di Indonesia sehingga Indonesia masih kurang diminati oleh penanam modal asing untuk negara tujuan investasi.³⁸

Aspek investasi tidak hanya datang dari satu pihak, melainkan berbagai pihak yang menyertainya, negara Indonesia saat ini seperti dikatakan pada kutipan di atas belum mendukung secara efektif adanya investasi di Indonesia, dengan ini maka efektifitas dan sasaran investasi juga akan terganggu, mengakibatkan tidak maksimalnya keuntungan, dilain sisi secara islam hal tersebut dapat mengakibatkan adanya rasa mubazir dalam menggunakan data yang ada, juga dengan adanya banyak korupsi pada badan pemerintah menambahkan kedzaliman yang dilarang dalam agama islam terjadi secara masiv

³⁸ Ibid... hlm, 82

c. Efisiensi Produksi

Efisiensi produksi yang dilakukan oleh sebuah negara dapat menekan penggunaan modal (Foreign Direct Investment) sehingga modal yang ditanam mampu dimanfaatkan secara maksimal serta nantinya menambah jumlah produksi dan menambah jumlah Ekspor ke luar negeri dimana dengan hal tersebut pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Indonesia dapat dicapai.³⁹

Jual-beli merupakan salah satu aspek dalam Islam, dalam menyalurkan kemanfaatan pada suatu barang kepada orang yang membutuhkan (pembeli) maka hal tersebut juga dapat mendukung perekonomian umat secara Islami, dengannya negara dapat meningkatkan GDP sehingga akan menarik lebih banyak lagi FDI untuk dijadikan perluasan atau perkembangan lapangan kerja yang tentunya akan mengurangi pengangguran.

d. Urgensi Pasar

Pasar menjadi faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi dimana pasar ini menjadi tempat terjadinya penjualan barang dan jasa hasil produksi suatu negara, pasar yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pasar ekonomi Islam maupun konvensional. Urgensi pasar sama-sama memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Serta Ekonomi dalam Islam pada dasarnya memandang

³⁹ Ibid... hlm, 83

bahwa pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dalam Islam tidak lepas dari konsep keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan bagi setiap individu pada seluruh generasi, menghapus riba dan mewajibkan zakat. Kemakmuran ekonomi dikaitkan dengan taraf kehidupan yang lebih baik, terutamanya dari segi penghimpunan dan kekayaan sebuah negara.⁴⁰

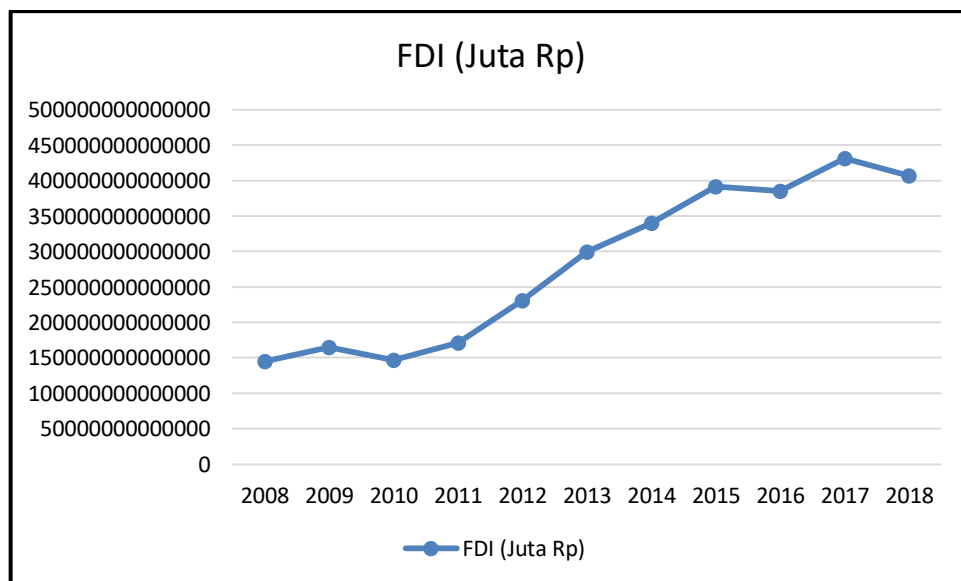
B. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data yang telah diolah sebagai berikut :

Tahun	FDI (Juta Rp)	Pengangguran	GDP (Juta Rp)
2008	145.423.490.560.000	19.826.557	5.403.688.910.000
2009	165.262.692.600.000	19.089.648	6.016.033.248.000
2010	147.259.243.200.000	17.581.346	6.859.273.896.000
2011	170.966.635.500.000	17.697.389	7.836.695.944.000
2012	230.416.886.000.000	16.199.096	8.606.375.120.000
2013	299.081.492.500.000	15.108.384	9.536.788.324.000
2014	339.918.665.000.000	14.874.020	10.581.088.692.000
2015	392.033.576.900.000	15.244.614	11.533.079.096.000
2016	385.425.278.700.000	14.385.481	12.405.570.513.000
2017	431.497.483.200.000	14.290.878	12.609.748.984.000
2018	406.881.589.583.000	13.918.496	13.399.683.792.000

⁴⁰ Ibid..., hlm 82-83

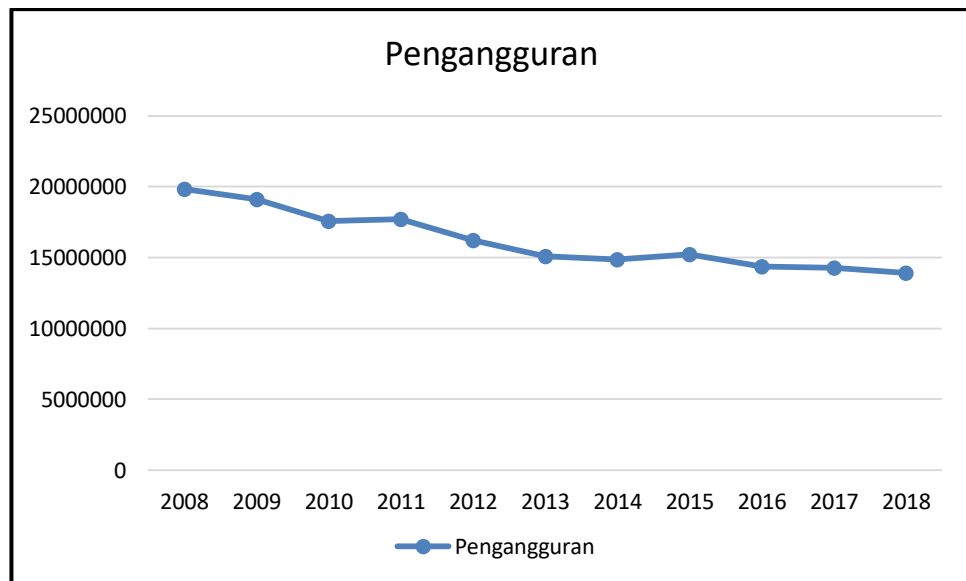
1. FDI



Tabel 4.1

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan perkembangan nilai realisasi FDI yang masuk dari tahun 2008-2018. Tahun 2008 total realisasi FDI sebesar Rp 145.423.490.560.000 dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan yaitu mencapai Rp 165.262.692.600.000. Menginjak tahun 2010 nilai FDI mengalami penurunan yaitu sebesar 147.259.243.200.000, menurunkan nilai tersebut disebabkan kurang kondusifnya para investor asing dan juga krisis ekonomi global yang terjadi ditahun sebelumnya. Akan tetapi pada tahun 2011-2015 kembali meningkat, sehingga pada tahun 2015 nilai FDI sebesar 392.033.576.900.000. Namun tidak stabilnya nilai tersebut sehingga pada tahun 2016 hingga tahun 2018 kembali mengalami naik turun akan tetapi tidak terlalu signifikan yaitu pada tahun 2018 nilai FDI sebesar 406.881.589.583.000

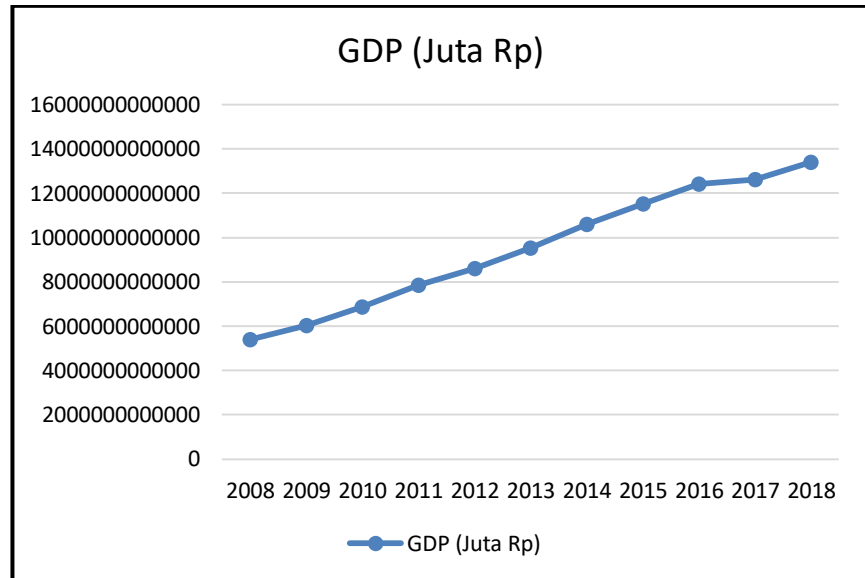
2. Pengangguran



Tabel 4.2

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan perkembangan jumlah penduduk Indonesia yang menganggur pada tahun 2008 hingga 2018. Jumlah pengangguran cenderung fluktuatif. Pada tahun 2011 mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 17.697.389 jiwa. Kemudian pada tahun 2012 sampai 2014 jumlah pengangguran mengalami penurunan. Namun Kembali meningkat pada tahun 2015 sejumlah 15.244.614 jiwa. Akan tetapi pada tahun 2016 hingga tahun 2018 jumlah pengangguran Kembali terus mengalami penurunan menjadi 13.918.496 jiwa pada tahun 2018.

3. GDP



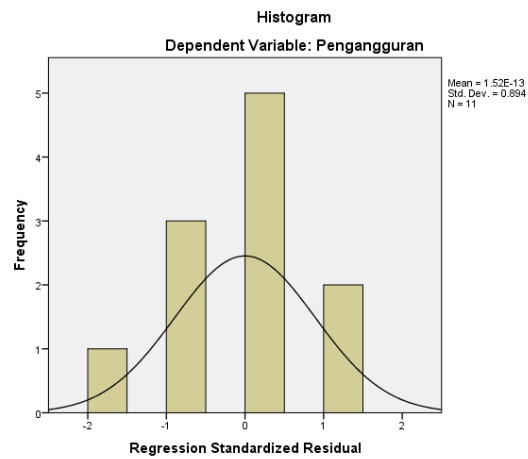
Tabel 4.3

Berdasarkan gambar 4.3 di atas menggambarkan perkembangan nilai GDB dalam kurun waktu 2008-2018 yang memiliki pergerakan yang signifikan dan positif, dimana nilai GDB selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

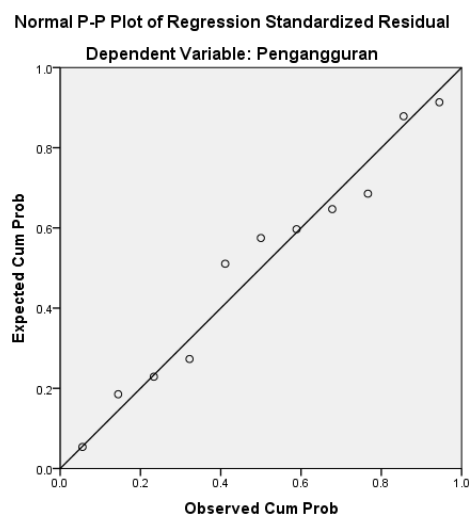
C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 4.4



Gambar 4.5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02472165
	Absolute	.148
Most Extreme Differences	Positive	.114
	Negative	-.148
Kolmogorov-Smirnov Z		.492
Asymp. Sig. (2-tailed)		.969

Tabel 4.4

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari hasil uji asumsi klasik untuk menguji normalitas residual yaitu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) didapatkan Besarnya nilai signifikansi 0,969 yang lebih besar dari alpha (0,05) hasil tersebut menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 FDI	.072	13.852
GDP	.072	13.852

a. Dependent Variable: Pengangguran

Tabel 4.5

Dari perhitungan yang ada pada tabel hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai *tolerance* untuk semua variabel $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dalam data penelitian ini mengalami multikolinearitas. Banyak faktor yang menyebabkan suatu data terjadi multikolinearitas, salah satu

penyebab dari data penelitian ini adalah menggunakan data time series yang masing-masing variabel berjarak atau selisih sangat jauh, Sehingga terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heterokesdesitas

Untuk melihat adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik yang dipilih adalah uji Glejser, dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.163	.556		.294	.777
FDI	-.006	.042	-.191	-.146	.887
GDP	.002	.059	.044	.034	.974

d. Dependent Variable: Abs_RES

Tabel 4.6

NO	Variabel	Sig.	CUT OFF	Keterangan
1.	FDI	0,887	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
2.	GDP	0,974	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4.7

d. Uji Auto Korelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW Test). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai DW Test pada model regresi dan dapat dilihat pada tabel .. berikut:

$du < d < 4 - du$	Keterangan
1,604 < 2,116 < 2,396	Tidak ada gejala autokorelasi

Tabel 4.8

Nilai du dicari pada distribusi nilai tabel durbin Watson

berdasarkan k (2) dan N (11) dengan signifikansi 5%

$d < du < 4 - du$.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai $d > du$ dan $d < 4 - du$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

Model Summaryb

Model	Durbin-Watson
1	2.116

a. Predictors: (Constant), GDP, FDI

b. Dependent Variable:
Pengangguran

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	27.889	.985		28.315	.000
FDI	-.021	.074	-.075	-.281	.786
GDP	-.355	.104	-.907	-3.422	.009

a. Dependent Variable: Pengangguran

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9

Berdasarkan hasil diatas, persamaan regresi linier berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 27,889 - 0,021X_1 - 0,335X_2 + e$$

- Nilai konstanta sebesar 27,889, hal ini menunjukkan apabila variabel FDI dan GDP, jika dianggap konstan (0), maka Pengangguran adalah 27,889.
- Koefisien regresi variabel FDI (x_1) sebesar 0,362. Hal ini berarti setiap kenaikan FDI sebesar 1 satuan akan menurunkan Pengangguran sebesar 0,362 satuan.
- Koefisien regresi variabel GDP (x_2) sebesar 0,355. Hal ini berarti setiap kenaikan GDP sebesar 1 satuan akan menurunkan Pengangguran sebesar 0,335 satuan.

3. Pengujian Hipotesis

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.889	.985		28.315	.000
FDI	-.021	.074	-.075	-.281	.786
GDP	-.355	.104	-.907	-3.422	.009

a. Dependent Variable: Pengangguran

Tabel 4.10

(Nilai tabel distribusi t dicari pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = 11– 3 (banyaknya variabel) = 8. Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} berdasarkan tabel t adalah sebesar 2,306).

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa FDI mempunyai nilai thitung = -0,281 < t_{tabel} = 2,306 dengan tingkat signifikan sebesar 0,786 > 0,05, maka **H₀ diterima dan H₁ ditolak**. Sehingga FDI berpengaruh terhadap Pengangguran.

GDP mempunyai nilai thitung = -3,442 > t_{tabel} = 2,306 dengan tingkat signifikan sebesar 0,009 < 0,05, maka **H₀ ditolak dan H₁ diterima**. Sehingga GDP berpengaruh terhadap Pengangguran.

4. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979 ^a	.959	.949	.02764

a. Predictors: (Constant), GDP, FDI

b. Dependent Variable: Pengangguran

Tabel 4.11

Berdasarkan hasil koefisien determinasi diatas, besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,949. Hasil perhitungan statistic ini berarti kemampuan variabel independen (FDI dan GDP) dalam menerangkan perubahan variabel dependen (Pengangguran) sebesar 94,9% sisanya 5,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang dianalisis.

5. Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen secara keseluruhan atau simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat 0,05.⁴¹

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.144	2	.072	94.481	.000 ^b
Residual	.006	8	.001		
Total	.150	10			

a. Dependent Variable: Pengangguran

b. Predictors: (Constant), GDP, FDI

Tabel 4.12

Berdasarkan hasil diatas, menunjukan nilai Fhitung 94,481 > 4,46 Ftabel dan signifikan untuk FDI dan GDP adalah 0,000 atau kurang dari 0,05. Jadi model regresi FDI dan GDP, secara simultan berpengaruh terhadap Pengangguran.

⁴¹ Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS. Edisi 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.